

Analisis Pengaruh *Profitabilitas, Leverage, Umur Perusahaan, Dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)*

(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 sampai 2021)

Nanang Agus Suyono^{1*}, Fina Ira Sastika²

^{1) 2)} Fakultas ekonomi dan Bisnis UNSIQ

Email : suyono.na07@gmail.com

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR; (2) pengaruh leverage terhadap pengungkapan CSR; (3) pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan CSR; (4) pengaruh kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yang diteliti serta investor maupun calon investor, khususnya mengenai profitabilitas, leverage, umur perusahaan, dan kepemilikan saham publik yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR.

Metode – Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS dengan uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, uji F, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi (R²). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 sampai 2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling sehingga responden dalam penelitian ini berjumlah 9 responden dengan periode pengamatan selama 4 tahun.

Hasil - Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR; (2) leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR; (3) umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR; (4) kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Implikasi - Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id dan website resmi perusahaan.

Orisinalitas – Skripsi ini melihat hubungan beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2018 sampai 2021.

Kata kunci: profitabilitas, leverage, umur perusahaan, kepemilikan saham publik, pengungkapan CSR.

Pendahuluan

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu perusahaan yang dianggap perusahaan yang berbahaya bahkan merugikan bagi masyarakat sekitarnya. Karena kegiatan pertambangan meliputi kegiatan dalam rangka penelitian material, pengelolaan mineral tambang yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengelolaan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang. Kegiatan pertambangan tersebut merupakan kegiatan yang bergerak di bidang pemanfaatan sumber daya alam yang secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap lingkungan sekitar perusahaan tambang tersebut seperti pencemaran polusi, limbah bagi masyarakat sekitar tambang.

Sehingga, perusahaan tambang sering dipandang tidak sesuai oleh masyarakat sekitar pertambangan (Nera, 2018).

Beberapa fenomena kasus di Indonesia terkait permasalahan lingkungan sosial muncul karena dalam melaksanakan operasinya perusahaan kurang memperhatikan kondisi sekitarnya. Oleh sebab itu perusahaan dituntut untuk dapat lebih memperhatikan lingkungan sosial agar tercipta timbal balik antara perusahaan dengan lingkungan dan masyarakat. Perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab dalam perolehan keuntungan semata, perusahaan juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Jika masyarakat menganggap perusahaan tidak memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya serta tidak merasakan kontribusi secara langsung bahkan merasakan dampak negatif dari beroperasinya suatu perusahaan maka kondisi itu akan menimbulkan stigma negatif dikalangan masyarakat (Rukmana dkk., 2020).

Kegiatan perusahaan tidak dapat lepas dari segala bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Tindakan perusahaan mengenai bentuk kepedulian sosial ini diwujudkan dalam pengungkapan CSR (Corporate Social Responsibility). CSR adalah suatu bentuk dari kepedulian yang dilakukan oleh perusahaan kepada masyarakat menyangkut segala bentuk dampak seluruh kegiatan perusahaan. Pelaksanaan CSR berlandaskan pada gagasan perusahaan yang berupaya memberikan kepedulian dalam fokus pada single bottom line (dinilai dari keuangan perusahaan) juga berfokus mengenai triple bottom line yang meliputi kualitas dari lingkungan (planet), kemakmuran ekonomi (profit), serta keadilan sosial (people). Tujuan penerapan CSR pada perusahaan agar perusahaan dapat memperhatikan keadaan ekonomi, para pemilik modal dan kepentingan para stakeholder (Hunafah dkk., 2022).

Aktivitas produksi perusahaan tentu sangat berdampak bagi pemerintah dan masyarakat sekitar, apabila kita melihat kasus beberapa perusahaan seperti PT Newmont dengan produksi limbahnya yang luar biasa atau keberadaan PT Caltex yang dianggap sama sekali tidak menguntungkan masyarakat sekitar, belum lagi kasus PT Freeport, sebagai salah satu perusahaan pertambangan yang beroperasi cukup lama di Indonesia, dan seringkali menuai kontroversi terutama apabila melihat konfliknya dengan masyarakat asli yang tinggal di sekitar pertambangan tersebut adalah contoh nyata bahwa peran pemerintah dalam memberikan regulasi adalah penting untuk menghindari atau sekedar mengurangi masalah-masalah produksi seperti kedua kasus tersebut (Juswil, 2018).

Penerapan CSR di Indonesia diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang menjelaskan tentang bagaimana tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosial. Perusahaan bertanggung jawab dalam permasalahan sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari pelaksanaan kegiatan perusahaan. Pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga didukung oleh Ikatan Akuntan Indonesia melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 Paragraf 9. PSAK ini menjadi titik awal perusahaan melakukan pengungkapan atas kegiatan tanggung jawab sosialnya.

Permasalahan yang dihadapi perusahaan pertambangan adalah banyaknya perusahaan pertambangan yang belum mengungkapkan laporan tanggung jawab

sosialnya (CSR Disclosure). Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang belum melakukan pengungkapan CSR.

Tabel 1.1
Rekapitulasi Laporan
Tanggung Jawab Sosial dan Bina Lingkungan Perusahaan (TSBLP).
Per Desember 2021

No	Bidang Usaha	Jumlah Perusahaan	Jumlah Perusahaan		Pagu Realisasi TSBLP (Rp)
			Melaporkan TSBLP	Belum Melaporkan TSBLP	
1	Pertambangan	526	71	455	19.863.344.462
2	Perkebunan	368	181	187	139.109.073.273
3	Kehutanan	59	45	14	20.379.253.648
4	BUMN/BUMD	22	14	8	10.064.288.846
Total		975	222	753	189.415.960.229

Sumber: Data update laporan Realisasi TSBLP dan Perusahaan Per November 2022 (kalbaronline.com, 2022).

Sedangkan menurut data yang diperoleh dari www.idx.com masih terdapat perusahaan yang *listing* di BEI namun belum mengungkapkan kegiatan CSRnya. Tabel 1.2 berikut ini adalah daftar nama perusahaan yang belum mengungkapkan CSR:

Tabel 1.2
Daftar Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Namun Belum Mengungkapkan CSR
Periode 2018 sampai 2021

No	Nama Perusahaan	Pengungkapan CSR			
		2018	2019	2020	2021
1.	PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO)	Ada	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
2.	PT Trada Alam Mineral Tbk (TRAM)	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
3.	PT Black Diamond Resources Tbk (COAL)	Ada	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
4.	PT Sugih Energy Tbk (SUGI)	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
5.	PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk (BESS)	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada
6.	PT Sumber Global Energy Tbk (SGER)	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada	Ada
7.	PT Central Omega Resources Tbk (DKFT)	Ada	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada

Sumber: www.idx.com, (Data sekunder diolah, 2023)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa masih terdapat perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dan belum melaporkan CSR kepada pemerintah. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan CSR dapat disebabkan karena perusahaan belum melaksanakan kewajiban CSR atau perusahaan tidak melaporkan/mengungkapkan kegiatan CSRnya. Menurut Direktur Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Sigit Reliantoro, bahwa pandemi covid-19 menjadi alasan banyaknya perusahaan yang mengurangi pelaksanaan program Corporate Social Responsibility/CSR (mediaindonesia.com, 2021).

Berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR telah banyak dilakukan namun hasilnya mengalami inkonsistensi. Sehingga penelitian di bidang ini masih menjadi masalah yang menarik. Penelitian ini akan melakukan analisis kembali terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Berdasarkan review dari beberapa penelitian sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa faktor yang menjelaskan variabilitas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Secara garis besar dapat diidentifikasi dua kelompok besar yaitu faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor internal perusahaan meliputi struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, profil perusahaan, ukuran dewan komisaris, leverage, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, status perusahaan, tipe industri, tujuan internal perusahaan, dan dividen. Faktor eksternal antara lain meliputi sistem pasar, sistem politik, sistem pengetahuan, dan sistem sosial (Lynes & Andrachuk, 2008 dalam Marbun, 2021). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, leverage, umur perusahaan, dan kepemilikan saham publik.

Profitabilitas adalah metrik yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui penjualan aset dan modal. Perusahaan harus mempertimbangkan tidak hanya indikator makroekonomi seperti margin keuntungan, tetapi juga faktor-faktor sosial seperti dampak positif dan buruk dari operasi tersebut untuk mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan. Semakin baik profitabilitas perusahaan, semakin efektif dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya (Rindiyawati & Arifin, 2019). Profitabilitas sering digunakan sebagai tolak ukur baik dalam pelaksanaan CSR maupun keputusan manajemen mengenai tambahan dana dari pasar modal, book to equity market value, leverage, risiko yang diukur dengan volatilitas harga saham, kebaruan aset perusahaan, modal, biaya, dan apakah perusahaan beroperasi di industri yang berbeda. Bisnis yang menguntungkan juga lebih mungkin untuk menarik perhatian publik dan pemerintah, dan karenanya lebih termotivasi untuk memanfaatkan pengungkapan CSR untuk memuaskan para aktivis dan regulator (Rahmawati, 2020).

Rasio leverage menunjukkan risiko keuangan perusahaan. Pengenalan komponen modal yang diperoleh dari utang akan menguntungkan pemilik dalam bentuk keuntungan yang diterima dari pertumbuhan modal, tetapi pemilik harus membayar bunga atas utang. Perusahaan dengan rasio utang yang lebih besar akan berusaha untuk mengomunikasikan lebih banyak informasi sebagai cara untuk menurunkan biaya pemantauan investor. Dibandingkan dengan organisasi dengan utang yang lebih rendah, mereka menawarkan data yang lebih komprehensif dalam laporan tahunan untuk memenuhi tuntutan ini (Syafitri, 2022). Menurut Farizqi (2010) dalam Handayani dkk., (2021), semakin tinggi leverage kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Perusahaan yang memiliki rasio leverage tinggi akan lebih sedikit mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial, supaya dapat melaporkan laba sekarang yang lebih tinggi (mengurangi biaya pengungkapan).

Umur perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Umur perusahaan menggambarkan lamanya perusahaan tersebut berdiri dan berlangsungnya aktivitas usahanya. Semakin lama perusahaan, maka masyarakat semakin banyak mengetahui informasi tentang perusahaan. Umur perusahaan membuktikan bahwa perusahaan tetap dapat bertahan dan mampu bersaing. Dengan demikian, umur perusahaan bisa dihubungkan dengan kinerja keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang berumur lebih tua tentunya memiliki pengalaman yang lebih banyak dan lebih mengetahui kebutuhan komitmen atas informasi tentang perusahaan daripada perusahaan yang muda atau baru saja berdiri dan beroperasi (Irianti dkk., 2020). Semakin lama suatu perusahaan berdiri lebih berpengalaman pula perusahaan memenuhi keinginan para stakeholders nya. Pemenuhan tersebut dilakukan dengan meningkatkan kualitas dari pengungkapan CSR. Apabila dikaitkan dengan teori legitimasi, semakin lama umur suatu perusahaan semakin banyak pengetahuan untuk menyampaikan informasi pengungkapan CSR. Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan citra perusahaan sehingga perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Oviliana & Wijaya, 2021).

Berdasarkan latar belakang permasalahan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah masih banyak perusahaan pertambangan yang tidak melaporkan laporan CSR, hal ini dapat terjadi karena perusahaan belum melaksanakan kewajiban CSR atau perusahaan tidak melaporkan/mengungkapkan kegiatan CSRnya. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai 2021?

2. Apakah leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai 2021?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai 2021?
4. Apakah kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai 2021?

Kajian Pustaka

a. Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Reputasi positif adalah hal yang selalu ingin dibangun oleh suatu perusahaan. CSR merupakan salah satu cara sebuah perusahaan untuk membangun reputasi tersebut. Masyarakat akan menilai kualitas dari aktivitas perusahaan dan membangun kepercayaan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada profit, tetapi juga memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat dan lingkungan di sekitar perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan berusaha melakukan beragam aktivitas yang salah satunya adalah dengan melaksanakan program CSR bagi keberlangsungan dan kepentingan reputasi perusahaan (Utari, 2019).

Corporate Social Responsibility adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan (Untung, 2008). Menurut Sudana (2011) corporate social responsibility adalah tanggung jawab sebuah organisasi perusahaan terhadap dampak dari keputusan-keputusan, kegiatan masyarakat dan lingkungan. Tanggung jawab sosial dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis, yang sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan para pemangku kepentingan (stakeholder), sejalan dengan hukum yang berlaku serta norma perilaku internasional.

Pengungkapan CSR yang sering juga disebut sebagai social disclosure, corporate social reporting, atau social accounting merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Hery, 2012). Pengungkapan CSR berkualitas tinggi dipuji sebagai wawasan penting yang dapat digunakan oleh bisnis sebagai pendorong kinerja keuangan dan alat reputasi. Dalam situasi ini, keterbukaan informasi sangat penting untuk meningkatkan kinerja badan usaha (baik keuangan maupun non-keuangan) dengan meningkatkan status mereka di mata para pemangku kepentingan, terutama dalam konsep tanggung jawab sosial perusahaan dan kepedulian terhadap lingkungan (Usman, 2020).

b. Prinsip-prinsip Corporate Social Responsibility

Ranah tanggung jawab sosial (*social responsibility*) mengandung dimensi yang luas dan kompleks. Disamping itu, tanggung jawab sosial juga mengandung interpretasi yang sangat berbeda, terutama dikaitkan dengan kepentingan stakeholders. Untuk itu, dalam rangka memudahkan pemahaman dan penyederhanaan, banyak ahli mencoba menggarisbawahi prinsip dasar yang terkandung dalam tanggung jawab sosial (Hadi, 2014).

Crowther David dalam Hadi (2014) mengurai prinsip-prinsip tanggung jawab sosial (*social responsibility*) menjadi tiga, yaitu:

- *Sustainability*, berkaitan dengan bagaimana perusahaan dalam melakukan aktivitas (*action*) tetap memperhitungkan keberlanjutan sumber daya di masa depan. Keberlanjutan juga memberikan arahan bagaimana penggunaan sumberdaya sekarang tetap memperhatikan dan memperhitungkan kemampuan generasi masa depan. Dengan demikian, *sustainability* berputar pada keberpihakan dan upaya bagaimana *society* memanfaatkan sumber daya agar tetap memperhatikan generasi mendatang.
- *Accountability*, merupakan upaya perusahaan terbuka dan bertanggungjawab atas aktivitas yang telah dilakukan. Akuntabilitas dibutuhkan, ketika aktivitas perusahaan mempengaruhi dan dipengaruhi lingkungan eksternal.
- *Transparency*, merupakan prinsip penting bagi pihak eksternal. Transparansi bersinggungan dengan pelaporan aktivitas perusahaan terhadap pihak eksternal. Dan transparansi merupakan suatu hal yang penting bagi pihak eksternal karena berperan untuk mengurangi asimetri informasi, kesalahpahaman informasi, dan pertanggungjawaban berbagai dampak lingkungan.

Rusdianto (2013) menyatakan bahwa keputusan perusahaan untuk melaksanakan CSR secara berkelanjutan merupakan keputusan rasional. Sebab implementasi program CSR akan menimbulkan efek lingkaran emas yang tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan, melainkan juga stakeholder. Bila CSR mampu dijalankan secara efektif maka dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi perusahaan, melainkan juga bagi masyarakat, pemerintah dan lingkungan.

c. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2015).

Menurut Brigham & Houston (2014) rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan efek gabungan dari likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. Menurut Harahap (2011), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Profitabilitas adalah metrik yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui penjualan aset dan modal. Perusahaan harus mempertimbangkan tidak hanya indikator makroekonomi seperti margin keuntungan, tetapi juga faktor-faktor seperti sosial seperti dampak positif dan buruk dari operasi tersebut untuk mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan. Semakin baik profitabilitas perusahaan, semakin efektif dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya (Rindiyawati & Arifin, 2019).

Profitabilitas sering digunakan sebagai tolak ukur baik dalam pelaksanaan CSR maupun keputusan manajemen mengenai tambahan dana dari pasar modal, book to equity market value, leverage, risiko yang diukur dengan volatilitas harga saham, kebaruan aset perusahaan, modal, biaya, dan apakah perusahaan beroperasi di industri yang berbeda. Bisnis yang menguntungkan juga lebih mungkin untuk menarik perhatian publik dan pemerintah, dan karenanya lebih termotivasi untuk memanfaatkan pengungkapan CSR untuk memuaskan para aktivis dan regulator (Rahmawati, 2020).

d. Leverage

Leverage ratio atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan/dilikuidasi (Kasmir, 2015).

Persentase aset yang dibiayai oleh utang dinilai dengan rasio leverage. Rasio leverage memberikan gambaran tentang struktur akuntansi perusahaan, memungkinkan untuk diagnosis utang tak tertagih. Informasi lebih lanjut diperlukan untuk meredakan kekhawatiran pemegang obligasi tentang pemenuhan hak-hak mereka sebagai kreditur. Sebagai kesimpulan, organisasi dengan rasio leverage tinggi dipaksa untuk menyatakan lebih banyak informasi daripada perusahaan dengan rasio leverage rendah (Usman, 2020).

Rasio ini menunjukkan risiko keuangan perusahaan. Pengenalan komponen modal yang diperoleh dari utang akan menguntungkan pemilik dalam bentuk keuntungan yang diterima dari pertumbuhan modal, tetapi pemilik harus membayar bunga atas utang. Perusahaan dengan rasio utang yang lebih besar akan berusaha untuk mengomunikasikan lebih banyak informasi sebagai cara untuk menurunkan biaya pemantauan investor. Dibandingkan dengan organisasi dengan utang yang lebih rendah, mereka menawarkan data yang lebih komprehensif dalam laporan tahunan untuk memenuhi tuntutan ini (Syafitri, 2022).

e. Umur Perusahaan

Menurut Ulum (2009) umur dalam suatu perusahaan adalah bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan yang akan diraih oleh perusahaan. Harry (2011) mengemukakan bahwa persero memiliki umur yang tidak terbatas, sesuai dengan asumsi kesinambungan usaha/going concern. Artinya umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kesinambungan usahanya.

Umur perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Umur perusahaan menggambarkan lamanya perusahaan tersebut berdiri dan berlangsungnya aktivitas usahanya. Semakin lama perusahaan, maka masyarakat semakin banyak mengetahui informasi tentang perusahaan. Umur perusahaan membuktikan bahwa perusahaan tetap dapat bertahan dan mampu bersaing. Dengan demikian, umur perusahaan bisa dihubungkan dengan kinerja keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang berumur lebih tua tentunya memiliki pengalaman yang lebih banyak dan lebih mengetahui kebutuhan komitmen atas informasi tentang perusahaan daripada perusahaan yang muda atau baru saja berdiri dan beroperasi (Irianti dkk., 2020).

Dalam melakukan suatu pengukuran terhadap umur perusahaan, Ulum (2009) mengemukakan bahwa umur perusahaan dihitung mulai tanggal IPO hingga tanggal laporan tahunan. Menurut Collins & Porras (2001) mengemukakan bahwa perusahaan termuda yang kami pelajari didirikan pada tahun 1945 dan perusahaan tertua yang kami pelajari didirikan tahun 1812. Pernyataan yang dikemukakan oleh Collins dan Porras tersebut menunjukkan bahwa umur perusahaan juga dapat diukur dari tahun pendirian suatu perusahaan. Sedangkan menurut Agustia & Suryani (2018) umur perusahaan dapat diketahui dari selisih tahun penelitian dengan tahun berdirinya perusahaan.

f. Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan publik merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh masyarakat, yakni individu atau korporat dibawah 5% yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Kepemilikan saham oleh publik menggambarkan tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik. Pengguna laporan keuangan tidak hanya pihak internal perusahaan tetapi juga publik. Kepemilikan publik tidak bertujuan untuk dimiliki selamanya tetapi bertujuan untuk diperdagangkan (Siahaan dkk., 2021).

Menurut Metri & Sarlawa (2021) kepemilikan saham publik adalah banyaknya jumlah saham yang dimiliki publik atau masyarakat umum yang berada di luar manajemen perusahaan. Pemegang saham publik yaitu pihak yang tidak memiliki kendali apapun atas perusahaan. Pemegang saham publik hanya membutuhkan perlindungan atas investasi yang telah mereka tanam, perlindungan ini dapat berupa pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan pada laporan tahunan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan (Rivandi, 2020).

Kepemilikan saham yang berada di pihak publik menuntut perusahaan untuk memberikan transparansi di dalam perusahaan dan pengungkapan yang menyeluruh mengenai perusahaan. Para pemilik saham tidak mau uang yang ditanamkan ke perusahaan dikelola dengan tidak ada penanganan yang jelas, oleh sebab itu perusahaan harus mampu memuaskan para pemegang saham agar tidak meninggalkan perusahaan (Lestari, 2020).

Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik, maka akan semakin banyak pula informasi yang akan diungkapkan oleh perusahaan karena adanya tuntutan dari para pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan dengan kepemilikan saham yang besar cenderung akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih

besar daibandingkan dengan perusahaan yang kepemilikan sahamnya lebih kecil. Kepemilikan publik yang semakin meluas akan menuntut perusahaan untuk menyebarluaskan informasi tentang perusahaan secara lebih transparan (Metri & Sarlawa, 2021). Dengan pengungkapan tanggung jawab sosial yang transparan ini tentunya akan menarik minat investor untuk melakukan investasi, karena perusahaan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan perusahaan yang baik, tidak ada yang ditutup-tutupi dan segala sesuatu dari aktivitas mereka diketahui oleh publik yang membuat investor merasa yakin dengan citra perusahaan (Ristiyani dkk., 2022)..

Metodologi Penelitian

Metode – Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS dengan uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, uji F, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi (R^2). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 sampai 2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling sehingga responden dalam penelitian ini berjumlah 9 responden dengan periode pengamatan selama 4 tahun.

Hasil dan Pembahasan

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Adapun hasil pengolahan data menggunakan program software SPSS V.25 dirangkum pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3
Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,183	,047		,000
	X1_ROA	,371	,179	,222	,047
	X2_DAR	-,111	,060	-,204	,072
	X3_AGE	,003	,001	,310	,019
	X4_KSP	,506	,109	,580	,000

a. Dependent Variable: Y_CSRD

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1.3 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,183 + 0,371 (\text{Profitabilitas}) - 0,111 (\text{Leverage}) + 0,003 (\text{Umur Perusahaan}) + 0,506 (\text{Kepemilikan Saham Publik}) + ,061991421$$

Berdasarkan tabel 1.3, maka persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 0,183 (bernilai positif) menunjukkan bahwa ketika variabel independen (profitabilitas, leverage, umur perusahaan, dan kepemilikan saham publik) konstan, maka variabel dependen (pengungkapan CSR) akan cenderung mengalami kenaikan.
2. Tabel 1.3 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (X1) memiliki nilai koefisien regresi 0,371 dengan nilai signifikan sebesar 0,047. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan 5% atau 0,05. Dengan demikian, maka hipotesis pertama yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR diterima. Artinya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka pengungkapan CSR semakin meningkat dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.
3. Tabel 1.3 menunjukkan bahwa variabel leverage (X2) memiliki nilai koefisien regresi 0,111 dengan nilai signifikan sebesar 0,072. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikan 5% atau 0,05. Dengan demikian, maka hipotesis kedua yang menyatakan leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR ditolak. Artinya, leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
4. Tabel 1.3 menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan (X3) memiliki nilai koefisien regresi 0,003 dengan nilai signifikan sebesar 0,019. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan 5% atau 0,05. Dengan demikian, maka hipotesis ketiga yang menyatakan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR diterima. Artinya, semakin lama umur perusahaan maka pengungkapan CSR semakin meningkat dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.
5. Tabel 1.3 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham publik (X4) memiliki nilai koefisien regresi 0,506 dengan nilai signifikan sebesar 0,00. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan 5% atau 0,05. Dengan demikian, maka hipotesis keempat yang menyatakan kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR diterima. Artinya, semakin banyak kepemilikan saham publik di perusahaan maka pengungkapan CSR semakin meningkat dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 1.3 membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadanty & Retnani (2020), Damayanty dkk. (2021), Hunafah dkk. (2022), dan Totanan dkk. (2022) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih & Sembiring (2019), Irianti dkk. (2020), Masrurroh dkk. (2020), dan Erawati & Herlina (2021) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas dapat menunjukkan seberapa baik pengelolaan manajemen

perusahaan. Semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan, maka semakin efektif pengelolaan manajemennya. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosialnya.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 1.3 membuktikan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irianti dkk. (2020), dan Totanan dkk. (2022) yang membuktikan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora & Dameria N (2020), dan Masruroh dkk. (2020) yang membuktikan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Semakin tinggi tingkat leverage semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba di masa depan. Perusahaan dengan leverage yang rendah mencerminkan kemampuan pendanaan dari pemegang saham yang baik. Sedangkan, tingkat leverage perusahaan dikatakan tinggi jika pendanaan untuk aktivitas perusahaan lebih banyak berasal dari pihak eksternal, dimana hal tersebut yang diperhatikan oleh debtholders (Tanjung & Ginting, 2021). Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi akan mengurangi biaya pengungkapan tanggung jawab sosial untuk meningkatkan laba guna menghindari pengawasan khusus dari para pemegang hutang.

Namun, hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini ditunjukkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi tidak selalu mengurangi biaya pengungkapan CSRnya. Begitu pula dengan perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang rendah tidak selalu meningkatkan biaya pengungkapan CSRnya. Perusahaan akan tetap mengungkapkan tanggung jawab sosialnya tanpa memperhatikan besar kecilnya leverage yang dimiliki oleh perusahaan. Pengungkapan CSR perusahaan dilakukan untuk memenuhi peraturan UU yang mengatur tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan sehingga pengungkapan CSR merupakan program tahunan yang harus dilakukan.

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 1.3 membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oviliana & Wijaya (2021) yang membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irianti dkk. (2020), Safrianti (2020) yang membuktikan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Perusahaan yang berumur lebih tua tentunya memiliki pengalaman yang lebih banyak dan lebih mengetahui kebutuhan komitmen atas informasi tentang perusahaan daripada perusahaan yang muda atau baru saja berdiri dan beroperasi. Perusahaan yang berumur lebih tua akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang

lebih banyak daripada perusahaan yang muda. Karena, perusahaan yang sudah lama didirikan dapat dikatakan lebih profesional dalam menyampaikan informasi dan dianggap lebih berpengalaman. Masyarakat akan memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai suatu perusahaan yang telah lama didirikan. Selain itu, perusahaan yang telah lama didirikan cenderung memiliki komitmen yang kuat dalam melakukan kegiatan CSR dan pengungkapannya.

Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 1.3 membuktikan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erawati & Herlina (2021), Hunafah dkk. (2022), Ristiyani dkk. (2022) yang membuktikan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadanty & Retnani (2020), dan Damayanty dkk. (2021) yang membuktikan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Perusahaan dengan kepemilikan saham publik yang besar akan mendapatkan tuntutan mengenai transparansi di dalam perusahaan yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan kepemilikan saham publik yang lebih kecil. Oleh karena itu, perusahaan dengan kepemilikan saham publik yang besar cenderung akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih besar di bandingkan dengan perusahaan yang kepemilikan sahamnya lebih kecil, karena publik ingin mengetahui tentang kegiatan perusahaan tersebut. Tingginya tingkat kepemilikan publik juga akan mengakibatkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor sehingga dapat menaikkan kualitas keputusan investasi dalam tanggungjawab sosial maka perusahaan cenderung akan melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai pelaksanaan CSR

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data mengenai pengaruh profitabilitas, leverage, umur perusahaan, dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai 2021, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR (H1 diterima). Hal ini disebabkan karena tingkat profitabilitas dapat menunjukkan seberapa baik pengelolaan manajemen perusahaan. Semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan, maka semakin efektif pengelolaan manajemennya. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosialnya.
2. Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR (H2 ditolak). Hal ini disebabkan karena perusahaan akan tetap mengungkapkan tanggung jawab sosialnya tanpa memperhatikan besar kecilnya leverage yang dimiliki oleh perusahaan. Pengungkapan CSR perusahaan dilakukan untuk memenuhi peraturan UU yang mengatur tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan

sehingga pengungkapan CSR merupakan program tahunan yang harus dilakukan.

3. Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR (H3 diterima). Hal ini disebabkan karena perusahaan yang berumur lebih tua tentunya memiliki pengalaman yang lebih banyak dan lebih mengetahui kebutuhan komitmen atas informasi tentang perusahaan daripada perusahaan yang muda atau baru saja berdiri dan beroperasi. Perusahaan yang berumur lebih tua akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih banyak daripada perusahaan yang muda. Karena, perusahaan yang sudah lama didirikan dapat dikatakan lebih profesional dalam menyampaikan informasi dan dianggap lebih berpengalaman. Selain itu, perusahaan yang telah lama didirikan cenderung memiliki komitmen yang kuat dalam melakukan kegiatan CSR dan pengungkapannya.
4. Kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR (H4 diterima). Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan kepemilikan saham publik yang besar akan mendapatkan tuntutan mengenai transparansi di dalam perusahaan yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan kepemilikan saham publik yang lebih kecil. Oleh karena itu, perusahaan dengan kepemilikan saham publik yang besar cenderung akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang kepemilikan saham publiknya lebih kecil. Karena manajemen termotivasi untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial untuk menjaga investor agar tetap menanamkan saham di perusahaannya. Tingginya tingkat kepemilikan publik juga akan mengakibatkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor sehingga dapat menaikkan kualitas keputusan investasi. Dengan pengungkapan tanggung jawab sosial yang transparan ini tentunya akan menarik minat investor untuk melakukan investasi..

Referensi

- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 63–74. <https://doi.org/2541-0342>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (11 ed.). Salemba Empat.
- Damayanty, P., Prihanto, H., & Fairuzzaman, F. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Saham Publik dan Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.35906/jep.v7i2.862>
- Edryani, M., & Novarty, H. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Sektor Farmasi. *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 12.

- Erawati, T., & Herlina, H. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris, Profitabilitas, Kepemilikan Saham Publik dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Akurat: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 12(1), 131–147.
- Franita, R. (2018). Mekanisme Good Corporate Governace dan Nilai Perusahaan. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Hunafah, D. R., Zahwa, S. F., & Hasnawati. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1615–1628. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14999>
- Irfansyah, I., Ermaya, H. N. L., & Septyan, K. (2018). The Influence of Environmental Performance, Environmental Disclosure and Environmental Cost on Economic Performance. *Economics & Accounting Journal*, 1(2), 87.
- Irianti, I. N., Allo Layuk, P. K., & Andrianti, H. N. (2020). Pengaruh Size, Profitabilitas, Leverage dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 15(1). <https://doi.org/10.52062/jakd.v15i1.1469>
- Juswil, A. K. (2018). Implementasi Kegiatan Corporate Social Responsibility PT Freeport Indonesia Sebagai Bentuk Pertanggung Jawaban Atas Dampak Lingkungan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. https://www.researchgate.net/publication/325283499_Implementasi_Kegiatan_Corporate_Social_Responsibility_PT_Freeport_Indonesia
- Kartini, P. T., Maiyarni, R., & Tiswiyanti, W. (2019). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 243.
- Lestari, I. S. R. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Islam Riau.
- Marbun, H. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018—2019) [Skripsi, UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN]. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/5302>
- Masruroh, I. I., Utami, S. S., & Indriastuti, D. R. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 20(4). <https://doi.org/10.33061/jeku.v20i4.4999>
- Mediaindonesia.com. (2021, Juli 17). Tidak Patut, Perusahaan Kurangi CSR karena Alasan Pandemi Covid-19 [Berita]. Media Indonesia. Sumber:

- <https://mediaindonesia.com/humaniora/419120/tidak-patut-perusahaan-kurangi-csr-karena-alasan-pandemi-covid-19>
- Metri, N. S., & Sarlawa, R. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Bisnis, Akuntansi*, 1(1), 36–44.
- Nera, A. (2018). Pengaruh Size, Leverage dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal bisnis dan komunikasi. Kalbisocio*, 5(1).
- Oviliana, R. D., & Wijaya, S. Y. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR. *KORELASI: Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 2, 1187–1198.
- Rahmawati. (2020). Corporate Social Responsibility, Berbasis Kearifan Lokal: Perspektif Kedaulatan Luwu.
- Ramadanty, S. A., & Retnani, E. D. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. 9.
- Rindiyawati, A., & Arifin, J. (2019). Determinan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Industri Perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4–7.
- Ristiyan, M., Darlis, E., & Rusli. (2022). Kepemilikan Saham Publik, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *JOM FEB*, 9(1).
- Rivandi, M. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan High Profile di BEI. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(2), 205–220.
- Rochaety, E. (2019). Metodologi Penelitian Bisnis Dengan Aplikasi SPSS. Mitra Wacana Media.
- Rukmana, E., Hendri, E., & Rismansyah, R. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v3i1.5216>
- Safrianti, S. (2020). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2019. *Creative Research Management Journal*, 3(1), 51. <https://doi.org/10.32663/crmj.v3i1.1265>
- Saputra, I., & Murwaningsari, E. (2021). Do Environmental Performance and Disclosure Contribute to the Economic Performance? The Moderating Role of Corporate Action. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 4(1), 29–47.

- Saragih, A. E., & Sembiring, Y. C. Br. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 139–164. <https://doi.org/10.54367/jrak.v5i2.183>
- Siahaan, R., Alexander, S. W., & Pusung, R. J. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Firm Size, dan Ukuran Dewan Direksi Terhadap Potensi Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 9(3), 675–684.
- Simamora, & Dameria N, R. (2020). Analisis Pengaruh Leverage dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016—2018. *Jurnal Akuntansi & Perpajakan*, 2(1)
- Syafitri, A. F. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) pada Perusahaan Manufaktur Selama Pandemi Covid-19 [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Tangdialla, R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR): Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Economix*, 58.
- Tanjung, R., & Ginting, J. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018). *JAKPI - Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia*, 9(1), 48. <https://doi.org/10.24114/jakpi.v9i1.25707>
- Totanan, C., Mapparessa, N., Muliati, & Mile, Y. (2022). Pengaruh Tanggung Jawab Lingkungan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Profession Journal*, 4(2), 12–32. <https://doi.org/10.35593/apaji.v4i2.41>
- Usman, B. (2020). CSR Reports, CSR Disclosure Quality, and Corporate Reputations: A Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 29–30.
- Utari, A. S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Corporate Social Responsibility dengan Metode Islamic Social Reporting. Universitas Pendidikan Indonesia. repository.upi.edu